

WACANA DAN MEDIA: ANTARA KEKUASAAN, REPRESENTASI IDEOLOGI, DAN REALITA SOSIAL

Farida Maricar
Universitas Khairun, Ternate

Abstract

Media had a great influence and power toward daily activities. By media, we can understand ourselves. It means our ability to speak and think, get in touch to other people, even our dream and awareness of identity was formed by media. In other words, learning media was learning ourselves as social creature. There were three views on discourse analysis. The first was represented by empirical-positivism. The second was called constructivism konstruktivisme. The third was called as critical view. In understanding a discourse (texts), it could not be rid of the context. To find the reality behind the texts, it was necessary to investigate to the context of text production, text consumption and socio-cultural aspects which influence the text production . This was because a text was not rid of subjective interest. A text also needs meaning that means a text already exist could be a picture on theories which will be used to analyze the problem.

Keywords: media, critical discourse, power

PENDAHULUAN

Wacana tidak hanya terdiri atas satuan kebahasaan yang meliputi fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf hingga karangan utuh, melainkan unsur bahasa yang bersifat pragmatis.

Kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan secara verbal dan nonverbal. Keluasan cakupan wacana menyebabkan bidang ini dapat ditelusuri dari berbagai segi. Kajiannya pun beragam. Akan tetapi, kajian wacana masih berada pada tataran kebahasaan secara internal dan gramatikal, misalnya aspek sintaktis dalam wacana, hubungan antar kalimat dalam satuan wacana, dan sejenisnya. Tampaknya belum banyak penelitian atau kajian yang membahas persoalan sosial, lingkungan, psikologi, ekonomi, antropologi, dan hubungan interdisipliner lainnya.

Wacana yang sesungguhnya adalah wacana lisan, yaitu tuturan yang langsung disampaikan secara verbal. Wacana tulis itu sendiri adalah wacana turunan yang lebih mirip dengan wacana dokumentasi. Melalui analisis terhadap wacana lisan, akan diperoleh berbagai aspek atau komponen, yaitu siapa yang bertutur, di mana tuturan tersebut terjadi, dalam situasi apa tuturan itu berlangsung, kapan terjadinya, dan untuk tujuan apa wacana itu dituturkan, dan sebagainya.

Dunia telah dipenuhi oleh media antara lain televisi, surat kabar, majalah, buku, komik, film, video, iklan dan animasi. Berselancar di internet sudah menjadi aktifitas sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat yang hidup dalam dunia industri. Media memiliki pengaruh dan kekuatan yang besar terhadap kehidupan sehari-hari. Seperti semua komunikasi manusia, laporan berita harus dituangkan dalam bentuk material, yaitu kata-kata, bahasa tubuh (*gesture*), lagu, gambar, dan tulisan.

Media dapat menjangkau sejumlah besar orang. Media adalah komunikasi. Melalui media, kita dapat mengerti diri kita sendiri. Artinya, kemampuan kita berbicara, berpikir, berhubungan dengan orang lain, bahkan mimpi dan kesadaran akan identitas kita sendiri dibentuk oleh media. Dengan kata lain, memelajari media adalah memelajari diri kita sendiri sebagai makhluk sosial.

Melalui analisis wacana (*discourse analysis*), analisis semiotik (*semiotic analysis*) dan analisis bingkai (*framing analysis*), dapat dipahami bahwa sebenarnya isi media dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terdapat dalam institusi media itu sendiri.

PENGERTIAN WACANA

Kata wacana merupakan terjemahan dari kata *discourse* dalam bahasa Inggris. *Discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang diturunkan dari *dis* ‘dari’, dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari.’ Jadi wacana didefinisikan sebagai komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan. Wacana juga didefinisikan sebagai komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah. Foucault (1997) mengatakan bahwa wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks. Tarigan (1993) memberikan pendapat yang lebih luas lagi tentang wacana. Dikatakannya bahwa wacana tidak hanya dipergunakan untuk percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya – upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Dengan kata lain, wacana dapat didefinisikan sebagai berikut;

“Discourse is a term used in linguistics to describe the rules and conventions underlying the use of language in extended stretches of text, spoken and written. (Such an academic study is referred to as discourse analysis). The term is also used as a convenient general term to refer to language in action and the patterns which characteristise particular types of language in action.” (Carter et.al,1997).

Pembahasan wacana pada segi lain adalah membahas bahasa dan tuturan itu harus di dalam rangkaian kesatuan situasi penggunaan yang utuh. Di sini, makna suatu bahasa berada pada rangkaian konteks dan situasi sebagaimana yang dikemukakan Firth, “language as only meaningful in its context situation.” Selanjutnya dia berpendapat bahwa pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Tujuan pembahasan adalah menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (*utterances*) yang membentuk wacana. Dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada public ehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.

Pengertian wacana dapat dilihat dari tiga level, yaitu level konseptual teoretis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara, dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu, misalnya wacana imperialisme dan wacana feminisme. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacanamerupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

SEJARAH SINGKAT KAJIAN WACANA

Linguistik modern yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure pada akhir abad ke-19

mengkaji bahasa secara ilmiah. Kajian linguistik modern pada umumnya terbatas pada masalah unsur-unsur bahasa, seperti bunyi, kata, frase, dan kalimat serta unsur makna (semantik).

Tampaknya kajian linguistik belum memuaskan sampai disitu. Banyak permasalahan bahasa yang belum dapat diselesaikan. Muncullah kajian baru yang disebut analisis wacana. Analisis wacana menginterpretasi makna sebuah ujaran dengan memerhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti, sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa.

Analisis wacana berfokus pada bagaimana suatu pesan atau teks komunikasi, bagaimana kita tidak hanya mengetahui isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Selain itu, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari sebuah teks melalui struktur bahasanya.

MEDIA

Media itu memediasi. Media adalah komunikasi. Laporan berita sebenarnya tidak bersifat langsung. Artinya, laporan berita dimediasi. Layaknya komunikasi manusia, laporan berita harus dituangkan dalam bentuk material antara lain kata-kata, gesture (bahasa tubuh), lagu, gambar, tulisan.

Tujuan dari mediasi adalah untuk mengkomunikasikan sesuatu melalui ruang dan waktu yang menjangkau sebanyak mungkin orang. Memelajari media adalah cara yang paling baik untuk mengerti diri kita sendiri.

Televisi, radio, film, video, surat kabar, majalah, dan komik adalah produk budaya. Produk-produk media juga diproduksi secara massal dan dipasarkan sebagai barang konsumen. Koran tabloid dan majalah gaya hidup terjual jutaan kopi. Program-program TV ditonton oleh puluhan juta orang. Film dan video dilihat oleh ratusan juta orang.

Bias berita terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis Althusser (1971) menulis bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana komunikasi. Di sisi lain, Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun, di sisi lain media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.

Media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi bertemali dengan realitas sosial. Jelasnya ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa. Di samping kepentingan ideologi antara masyarakat dan Negara, dalam media massa juga terdapat kepentingan lain, misalnya kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan (*sustainability*) lapangan kerja bagi karyawan dan sebagainya. Dalam kondisi dan posisi seperti ini, media massa tidak mungkin berdiri statis di tengah-tengah, dia akan bergerak dinamis di antara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain. Kenyataan inilah yang menyebabkan bias berita di media massa adalah sesuatu yang sulit dihindari.

2. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi.

Littlejohn (1996) memiliki pandangan bahwa meskipun menulis dan bahkan bentuk-bentuk nonverbal dapat dianggap wacana, kebanyakan analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar. Selanjutnya dikatakan analisis wacana memerhatikan beberapa hal, yaitu (1) prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya. Ahli analisis wacana melihat pada pembicaraan nyata dan bentuk-bentuk nonverbal seperti mendengar dan melihat bagaimana pesan tunggal terstruktur untuk membuat pernyataan koheren. Teori lainnya melihat pola bercakap-cakap di antara orang-orang dalam suatu percakapan; (2) wacana dipandang sebagai aksi. Ahli analisis wacana berasumsi bahwa pengguna bahasa mengetahui bukan hanya aturan-aturan tata bahasa kalimat, namun juga aturan-aturan untuk menggunakan unit-unit yang lebih besar dalam menyelesaikan tujuan-tujuan pragmatik dalam situasi sosial. Bahasa digunakan dengan suatu strategi guna mencapai tujuan yang diinginkan seperti memuat suatu permohonan, mendapat giliran, bersikap sopan, atau memperoleh kerjasama; (3) analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka, tidak memperdulikan ciri/sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang kita kelola dan kita pecahkan. Contohnya, kita menggunakan kalimat untuk membuat pernyataan-pernyataan koheren sehingga orang lain dapat mengerti dan kita menanggapi pesan-pesan dari orang lain dengan cara-cara yang logis dan alami serta tidak mengacaukan arus percakapan.

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) analisis wacana membahas kaidah pemakaian bahasa didalam masyarakat (*rule of use* –menurut Widdowson); (2) analisis wacana merupakan usaha untuk memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth); (3) analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic (Beller); (4) analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*- menurut Labov); (5) analisis wacana diarahkan kepada masalah pemakaian bahasa secara fungsional (*functional use of language*-menurut Coulthard).

3. Analisis Wacana versus Analisis Wacana Kritis

Paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme empiris

tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama.

Pandangan kedua disebut sebagai pandangan *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Pandangan ketiga disebut sebagai *pandangan kritis*. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam wacana kritis (*critical discourse analysis*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Analisis wacana kritis berusaha menjelaskan penggunaan bahasa dikaitkan dengan perspektif disiplin lain, seperti politik, gender, dan faktor sosiologis lain, melihat lebih dalam makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Dalam memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat lepas dari konteksnya. Untuk menemukan realitas di balik teks, kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks. Ini disebabkan sebuah teks selalu bersifat subjektif.

Media selama ini dikuasai oleh kelompok tertentu yang dominan dalam masyarakat. Dalam kasus pertarungan wacana antara petani dengan perkebunan itu, pihak perkebunanlah yang lebih banyak dominan dalam pemberitaan. Pertama, pihak perkebunan mempunyai akses ke media lebih besar. Mereka dengan mudah dapat mengadakan jumpa pers, menemui wartawan, meminta wawancara, mempunyai juru bicara, dan *public relation*, yang kesemuanya itu tidak dimiliki oleh petani. Kedua, pihak perkebunan lebih berpendidikan sehingga lebih bisa berbicara dengan para wartawan dengan bahasa yang sama bila dibandingkan dengan para petani. Ketimpangan akses ini menyebabkan satu pihak lebih mungkin terangkut oleh media dibandingkan dengan pihak lain. Tidaklah mengherankan dalam pemberitaan apa pun yang melibatkan antarkelas, kelompok dominan lebih sering terdengar pemahaman dan pemaknaannya dibandingkan kelas bawah. Dalam konteks ini, akhirnya lahir dan terproduksi wacana bagaimana petani secara terus-menerus digambarkan secara buruk, sementara pihak pengusaha atau pemilik tanah digambarkan sebagai pihak yang baik dan tidak berdosa. Ketika becak dilarang beroperasi di Jakarta, para pejabatlah yang banyak mendominasi debat publik. Tukang becak tidak bisa mengungkapkan dirinya tetapi hanya menjadi objek pendefinisian pejabat kota, yang tentu saja merugikan kepentingan mereka.

Representasi dan misrepresentasi adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan dengan tidak baik, bias terjadi pertama-tama dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasalah berbagai tindak misrepresentasi tersebut ditampilkan oleh media dan

dihadirkan dalam pemberitaan. Oleh karena itu, yang perlu dikritisi adalah pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh media. Proses ini berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak.

Bagaimana cara media memaknai realitas? Ada dua proses yang dilakukan media, yaitu memilih fakta dan menuliskannya. Proses pemilihan fakta dapat dipahami dari bagaimana dengan cara dan strategi tertentu media secara tidak langsung telah mendefinisikan realitas. Pertama, dengan memilih fakta tertentu dan membuang fakta yang lain. Pemberitaan mengenai sengketa tani, karena banyak yang ditampilkan adalah mengenai tindakan petani dan bukan hak-hak petani untuk memperjuangkan nasibnya, maka realitas yang muncul di hadapan khalayak adalah mengenai anarkisme rakyat kecil atau petani. Selanjutnya adalah proses legitimasi dan delegitimasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam pertarungan wacana tersebut. Pilihan kata-kata tertentu merupakan bagian penting dari representasi. Kata-kata tertentu tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu, tetapi juga membatasi persepsi kita melihat persepsi lain dan mengarahkan bagaimana khalayak harus memahami suatu peristiwa.

Bahasa bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas. Mengacu pada konsepsi Saussure mengenai tanda (*sign*), apa yang dibicarakan, ditulis, dan digambar diwakili oleh tanda. Misalnya *petani*, *mahasiswa*, *gembira* dan *pemberontakan* termasuk dalam petanda (*signified*), sedangkan bunyi ujaran, tulisan, gambar, dan kata merupakan penanda (*signifier*).

Analisis teks berita menurut Roger Fowler dkk. menitikberatkan pada praktik pemakaian bahasa pada level kata dan pada level susunan kata, atau kalimat. Pilihan kosa kata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa, misalnya dalam berita mengenai kekerasan terhadap wanita, pilihan kosa kata yang dipakai untuk menggambarkan laki-laki sebagai pelaku kekerasan, apakah memakai kata pemuda, orang tak dikenal, segerombolan orang, dan sebagainya. Kalimat atau rangkaian kata yang dipakai dalam berita mengenai kekerasan terhadap wanita, misalnya apakah wanita sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku, dan apakah laki-laki digambarkan sebagai pihak yang berdosa atau tidak.

SIMPULAN

Analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktek sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas dan struktur sosial.

Dalam memahami wacana (naskah/teks), kita tak dapat lepas dari konteksnya. Untuk menemukan realitas di balik teks, kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks. Hal ini disebabkan sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subjektif.

Sebuah teks juga sangat membutuhkan makna. Artinya, sebuah teks yang sudah ada dapat dijadikan gambaran tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah. Jadi, dengan adanya teks, sebuah teori akan dipakai untuk membedahnya.

KEPUSTAKAAN:

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS.

Junaidi, Wawan. 2010. Sejarah Singkat Kajian Wacana. <http://Wawan-Junaidi.blogspot.com/2010/03>

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana. Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ronald Carter, et al. 1997. *Working with Texts: A core book for language analysis*. London: Routledge.

Sardar, Ziauddin. 2008. *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta: Resist Book

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.

<http://andamawara.multiply.com/journal/item/17>. Analisis Isi Media Dalam Metode Analisis Wacana. Diakses pada tanggal 20-12-2010.